

Vol. 7 No. 1 (2026), Halaman 1-8



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

MOTIVASI BELAJAR GEOGRAFI DAN KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SMA DI KAWASAN INDUSTRI PURWOSARI

Nisa Aulia Rahma¹, Yusuf Suharto², Purwanto^{3*}, Tuti Mutia⁴

^{1234*}Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: nisa.aulia.2407218@studen.um.ac.id¹, yusuf.suharto.fis@um.ac.id², purwanto.fis@um.ac.id^{3*},
tuti.mutia@um.ac.id⁴

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: <https://doi.org/10.53682/4snk7p94>

(Diterima: 27-05-2025; Direvisi: 05-04-2026; Disetujui: 01-06-2026)

ABSTRACT

This study examines the influence of an industrial area on geography learning motivation and environmental awareness among high school students in Purwosari, Pasuruan Regency. The research scope covers SMA Negeri 1 Purwosari, located adjacent to the PT Indolakto industrial complex. This study aims to (1) measure the level of geography learning motivation based on the ARCS model by Keller, and (2) assess the level of environmental awareness based on Sánchez and Lafuente's framework. A quantitative descriptive survey was conducted involving 27 Grade XII students selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires: 20 items for learning motivation (ARCS indicators) and 25 items for environmental awareness (knowledge, attitude, behavior). Descriptive statistical analysis was applied to calculate mean scores and percentages. Results show that geography learning motivation was at a moderate level (59.5%) and environmental awareness was also moderate (62.5%). Industrial stressors such as air pollution, noise, and elevated temperatures are identified as factors that inhibit optimal learning and ecological sensitivity. The study recommends implementing contextual and outdoor-based learning strategies to simultaneously improve motivation and environmental awareness in school settings near industrial zones.

Keywords: Environmental awareness, Geography education, Industrial area, Learning motivation, Student behavior

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak kawasan industri terhadap motivasi belajar geografi dan kesadaran lingkungan siswa SMA di Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Ruang lingkup penelitian mencakup SMA Negeri 1 Purwosari yang berlokasi berdekatan dengan kawasan industri PT Indolakto. Penelitian bertujuan untuk (1) mengukur tingkat motivasi belajar geografi berdasarkan model ARCS Keller, dan (2) mengkaji tingkat kesadaran lingkungan berdasarkan kerangka Sánchez dan Lafuente (2010). Metode survei deskriptif kuantitatif digunakan dengan melibatkan 27 siswa kelas XII yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui dua kuesioner berskala Likert, 20 butir untuk motivasi belajar (indikator ARCS) dan 25 butir untuk kesadaran lingkungan (pengetahuan, sikap, perilaku). Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk menghitung skor rata-rata dan persentase. Hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar geografi berada pada kategori sedang (59,5%) dan kesadaran

lingkungan juga berada pada kategori sedang (62,5%). Faktor lingkungan industri seperti polusi udara, kebisingan, dan suhu tinggi teridentifikasi sebagai penghambat optimalisasi belajar dan sensitivitas ekologis siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis lapangan untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran lingkungan siswa di sekolah yang berdekatan dengan kawasan industri.

Kata Kunci: kawasan industri, kesadaran lingkungan, motivasi belajar, pendidikan geografi, perilaku siswa

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan akademik siswa. Dalam konteks pendidikan geografi, motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk memahami konsep-konsep geografis, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan yang nyata (Rahimawati et al., 2024). Keller (2008) mengembangkan model ARCS, *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri), dan *satisfaction* (kepuasan) sebagai kerangka komprehensif untuk menganalisis dan merancang motivasi belajar. Model ini telah banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu mengidentifikasi dimensi motivasi secara sistematis dan operasional (Jamil, 2019). Ketika lingkungan belajar terganggu oleh faktor eksternal seperti aktivitas industri, motivasi siswa cenderung menurun (Yusdasari et al., 2020). Motivasi siswa di sini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan maupun lokasi belajar yang mereka tempati.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar siswa menjadi kunci untuk membentuk kesadaran ini, terutama di era di mana isu-isu lingkungan semakin mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berhasil tidak hanya karena kurikulum tetapi juga karena faktor psikologis siswa, seperti minat dan dorongan mereka untuk belajar (Rambung et al., 2023). Dengan meningkatkan motivasi belajar, siswa tidak hanya dapat memahami masalah lingkungan secara lebih mendalam, tetapi juga berperan aktif dalam mencari solusi, sehingga menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Pentingnya motivasi ini menjadi semakin jelas di era modern, di mana tantangan lingkungan semakin kompleks dan membutuhkan partisipasi aktif dari generasi muda. Keberadaan kawasan industri di sekitar sekolah menjadi faktor eksternal yang

berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa. Indikator motivasi belajar dapat dilihat dari semangat siswa untuk menyelesaikan tugas, ketekunan, serta minat terhadap pelajaran (Rahma et al., 2024).

Motivasi belajar siswa yang rendah dapat semakin diperburuk oleh faktor eksternal, seperti kebisingan dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kebisingan, peningkatan suhu, serta polusi dari aktivitas industri dapat menciptakan kondisi belajar yang kurang nyaman, sehingga berdampak pada semangat dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran geografi yang erat kaitannya dengan isu lingkungan (Silvyana & Setiawan, 2023). Selain itu, pemahaman siswa tentang lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas industri, terutama dalam melihat dampak ekologis yang ditimbulkan.

Purwosari mengalami peningkatan aktivitas industri, salah satunya dengan kehadiran PT Indolacto yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, dampak lingkungan seperti pencemaran dan perubahan tata guna lahan juga menjadi tantangan bagi masyarakat sekitar, termasuk siswa sekolah yang terpapar langsung terhadap kondisi tersebut (Khumaidi & Sunarno, 2021). Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, dampak seperti polusi udara, limbah industri, dan perubahan suhu udara menjadi isu utama yang perlu diperhatikan. Polusi udara dan kebisingan yang dihasilkan dari aktivitas industri dapat mempengaruhi kenyamanan belajar siswa serta persepsi mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Dengan luas area sekitar 11 hektar dan kapasitas produksi 375.000 ton susu per tahun, pabrik ini menjadi salah satu pilar ekonomi penting di wilayah Purwosari. Namun, dampak lingkungan seperti pencemaran udara dan air tidak bisa diabaikan dari berdirinya industri ini. Polusi udara yang dihasilkan dari aktivitas pabrik menyebabkan peningkatan suhu di lingkungan kelas, terutama yang sangat dekat

dengan pabrik industri (Anab et al., 2023). Kondisi ini menyoroti perlunya tindakan mitigasi yang efektif untuk menjaga kualitas lingkungan belajar. Suhu kelas yang panas dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam proses belajar (Gunawan et al., 2019). Keadaan ini memungkinkan memiliki dampak negatif pada motivasi belajar siswa yang cenderung menurun akibat kondisi fisik yang tidak nyaman. Kesadaran lingkungan siswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kondisi lingkungan sekitar. Kesadaran lingkungan merujuk pada pemahaman dan perhatian individu terhadap masalah lingkungan serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari (Aldabi & Lestari, 2021). Salah satu langkah awal dalam membangun kesadaran lingkungan adalah memahami pencemaran air dan udara (Farihin, 2023). Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar lebih aktif memahami dan menyelesaikan masalah lingkungan. Sebaliknya, ketika tidak ada motivasi belajar, siswa cenderung memahami masalah lingkungan secara pasif dan kurang mendalam (Ratnawati & Fauziah, 2023).

Kesadaran lingkungan merujuk pada pemahaman dan perhatian individu terhadap masalah lingkungan serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari (Aldabi & Lestari, 2021). Sánchez dan Lafuente (2010), mengkonseptualisasikan kesadaran lingkungan melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) terhadap lingkungan. Kerangka ini menjadi landasan analisis yang kuat karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara bersamaan. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi ini tidak selalu berkembang secara selaras siswa dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan namun perilaku nyatanya masih rendah, suatu fenomena yang dikenal sebagai *knowledge-behavior gap* (Habibah & Irawan, 2023; Mkumbachi et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti dampak kawasan industri terhadap lingkungan dan pendidikan, seperti penelitian Gunawan et al., (2019), yang mengkaji bagaimana kebisingan dan polusi dari kawasan industri mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas hubungan antara keberadaan kawasan industri dengan motivasi

belajar dan kesadaran lingkungan siswa. Selain itu, penelitian Habibah & Irawan, (2023) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa masih bersifat teoretis tanpa aplikasi praktis yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap dengan menganalisis bagaimana faktor lingkungan industri tidak hanya memengaruhi motivasi belajar tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan siswa di sekolah yang berada dekat dengan kawasan industri.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat pertumbuhan kawasan industri yang pesat, seperti di Purwosari yang mengalami peningkatan aktivitas industri dengan keberadaan PT Indolakto. Dampak lingkungan seperti pencemaran udara dan peningkatan suhu di sekitar sekolah dapat memengaruhi kenyamanan belajar siswa dan secara tidak langsung mempengaruhi motivasi serta kesadaran lingkungan mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pemerintah dalam mengembangkan strategi pendidikan lingkungan yang lebih kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana keberadaan industri berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kesadaran lingkungan siswa serta untuk merancang strategi pembelajaran geografi yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mencari hubungan antara kondisi sekolah, motivasi belajar, dan kesadaran lingkungan. Survei merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden dalam suatu populasi dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menganalisis fenomena tertentu (Arioen et al., 2023; Maidiana, 2021). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang telah terpapar lingkungan industri dan memiliki pengalaman dalam pembelajaran geografi. Survei dilaksanakan juga secara *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu untuk memberikan gambaran kondisi yang aktual.

Subjek penelitian adalah 27 siswa kelas XII A SMA Negeri 1 Purwosari. Pemilihan siswa ini didasarkan pada kriteria: (1) siswa aktif yang

telah menempuh pembelajaran geografi minimal dua semester; (2) bersekolah di lingkungan yang berdekatan dengan kawasan industri; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Keterbatasan ukuran sampel diakui sebagai salah satu limitasi penelitian yang perlu ditindaklanjuti dalam studi berikutnya dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, yang berlokasi berdekatan dengan kawasan industri PT Indolakto. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan geografis bahwa sekolah ini berada dalam radius paparan langsung aktivitas industri. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan kuesioner yang mengukur tingkat motivasi belajar geografi dan kesadaran lingkungan siswa dalam konteks keberadaan kawasan industri. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, literatur terkait, serta data lingkungan sekitar yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup 20 pernyataan dengan skala *Likert* untuk mengukur tingkat motivasi belajar dan kesadaran lingkungan siswa yang berjumlah 25

pernyataan. Selain itu, dilakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi lingkungan sekitar sekolah serta faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi variabel yang diteliti.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui Microsoft Excel, mencakup: (1) perhitungan skor rata-rata (*mean*) dan persentase per indikator maupun keseluruhan variabel; (2) penentuan kategori berdasarkan kriteria interpretasi persentase skor (Rendah: <55%; Sedang: 55–74%; Tinggi: 75–89%; Sangat Tinggi: ≥90%); dan (3) distribusi frekuensi per indikator untuk mengidentifikasi aspek yang paling lemah dan paling kuat. Rumus persentase yang digunakan adalah:

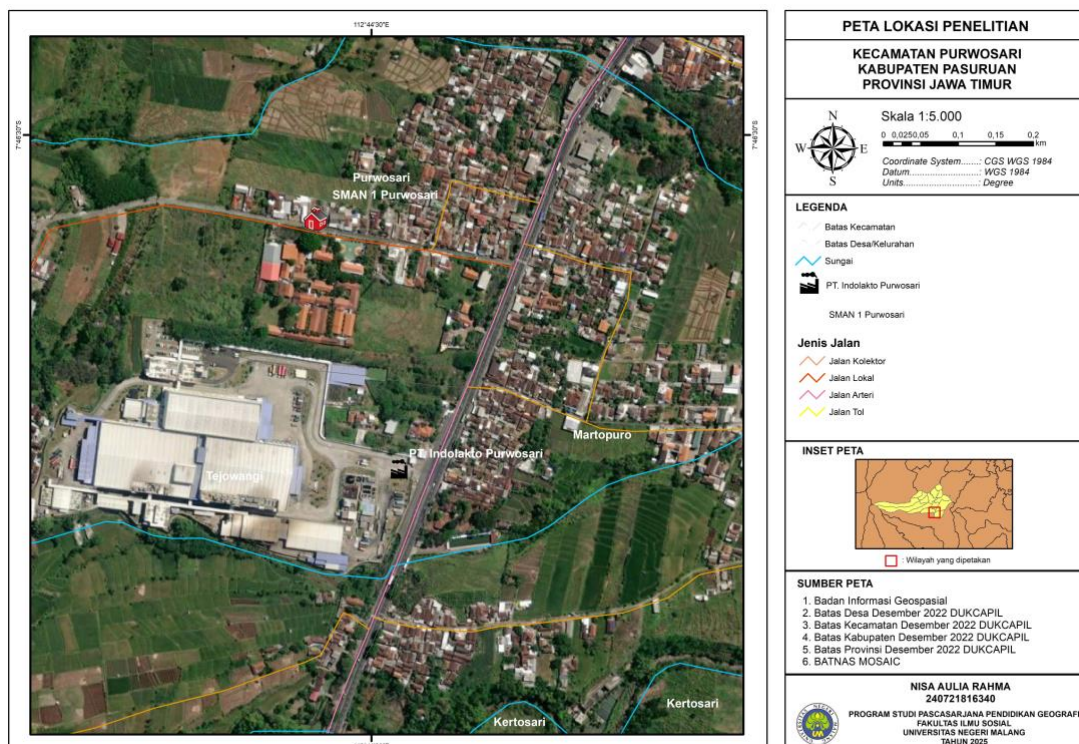
$$P = (\Sigma X / \Sigma X_{maks}) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase skor

ΣX = jumlah skor yang diperoleh ΣX_{maks} = jumlah skor maksimum.

Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan uraian naratif yang terstruktur dan komprehensif. Penyajian data dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk mempermudah pemahaman terhadap tingkat motivasi belajar dan kesadaran lingkungan siswa, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada 27 siswa kelas XII A SMA Negeri 1 Purwosari, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat motivasi belajar geografi dan kesadaran lingkungan siswa.

Rekapitulasi hasil keseluruhan disajikan dalam [Tabel 1](#), hasil per indikator motivasi belajar ARCS disajikan dalam [Tabel 2](#), dan hasil per indikator kesadaran lingkungan disajikan dalam [Tabel 3](#).

Tabel 1. Persentase Motivasi Belajar dan Kesadaran Lingkungan Siswa

Indikator	Rata-rata	Pesentase	Kategori
Motivasi belajar	47,6	59,5%	Sedang
Kesadaran lingkungan	62,5	62,5%	Sedang

Sumber: Hasil penelitian, 2025

[Tabel 1](#) menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian berada pada kategori sedang. Motivasi belajar geografi memperoleh persentase 59,5% dan kesadaran lingkungan

62,5%, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai optimalisasi dalam semangat belajar maupun kepedulian terhadap isu lingkungan.

Tabel 2. Tingkat Motivasi Belajar Geografi berdasarkan Indikator ARCS

Indikator ARCS	Rata-rata	Skor Maks	Persentase	Kategori
<i>Attention</i> (Perhatian)	11,5	20	57,5%	Sedang
<i>Relevance</i> (Relevansi)	12,0	20	60,0%	Sedang
<i>Confidence</i> (Kepercayaan Diri)	11,8	20	59,0%	Sedang
<i>Satisfaction</i> (Kepuasan)	12,3	20	61,5%	Sedang
Keseluruhan Motivasi Belajar	47,6	80	59,5	Sedang

Sumber: Hasil penelitian, 2025

[Tabel 2](#) memperlihatkan bahwa keempat indikator model ARCS Keller berada pada kategori sedang. Indikator *attention* (perhatian) memperoleh persentase terendah sebesar 57,5%, mengindikasikan bahwa kemampuan pembelajaran geografi dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa masih belum optimal, kemungkinan besar dipengaruhi oleh gangguan eksternal seperti kebisingan dan

ketidaknyamanan fisik akibat aktivitas industri di sekitar sekolah. Sebaliknya, indikator *satisfaction* (kepuasan) memperoleh persentase tertinggi sebesar 61,5%, menunjukkan bahwa siswa masih merasakan manfaat dan kepuasan dari proses pembelajaran geografi meskipun dalam kondisi lingkungan yang kurang kondusif.

Tabel 3. Tingkat Kesadaran Lingkungan berdasarkan Indikator Sánchez & Lafuente

Indikator	Rata-rata	Skor Maks	Persentase	Kategori
Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	13,5	32	64,3%	Sedang
Sikap (<i>Attitude</i>)	22,0	36	61,1%	Sedang
Perilaku (<i>Behavior</i>)	27,0	32	62,0%	Sedang
Keseluruhan Kesadaran Lingkungan	62,5	100	62,5%	Sedang

Sumber: Hasil penelitian, 2025.

[Tabel 3](#) menunjukkan bahwa ketiga indikator kesadaran lingkungan menurut Sánchez dan Lafuente (2010) seluruhnya berada pada kategori sedang. Indikator pengetahuan (*knowledge*) memperoleh persentase tertinggi sebesar 64,3%, mengindikasikan bahwa secara kognitif siswa telah memiliki pemahaman yang relatif lebih baik mengenai isu-isu lingkungan kemungkinan sebagai hasil pembelajaran geografi di kelas.

Namun, indikator sikap (*attitude*) memperoleh persentase terendah sebesar 61,1%, mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam sikap afektif siswa belum optimal. Kondisi ini memperkuat temuan tentang adanya kesenjangan antara dimensi pengetahuan dan dimensi sikap-perilaku dalam kesadaran lingkungan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar geografi siswa berada pada kategori sedang (59,5%) dengan keempat indikator ARCS yang juga berada pada rentang sedang. Temuan ini dapat dianalisis secara mendalam melalui kerangka model ARCS Keller (2008), yang menegaskan bahwa motivasi belajar yang optimal mensyaratkan terpenuhinya keempat komponen secara bersamaan dan seimbang. Tidak tingginya motivasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kenyamanan belajar akibat dampak aktivitas industri di sekitar sekolah, seperti kebisingan, suhu panas, dan kualitas udara yang menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmadani & Syuraini, (2021), yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan fisik berpengaruh terhadap semangat belajar siswa.

Rendahnya indikator *attention* (57,5%) mencerminkan hambatan signifikan pada tahap paling awal proses motivasional yaitu kemampuan pembelajaran untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa. Dalam konteks kawasan industri, gangguan eksternal seperti bau tidak sedap, dan suhu udara yang tinggi secara langsung bersaing dengan stimulus pembelajaran dalam memperebutkan perhatian kognitif siswa. Indikator *relevance* (60,0%) yang berada di atas *attention* menunjukkan bahwa siswa sebenarnya menyadari keterkaitan materi geografi dengan kehidupan nyata mereka termasuk dengan kondisi lingkungan industri yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini merupakan modal penting yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

Indikator *confidence* (59,0%) mencerminkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas geografi mengalami tekanan, yang dapat dikaitkan dengan kondisi belajar yang tidak kondusif yang berpotensi memunculkan *learned helplessness* kondisi di mana siswa mulai meyakini bahwa usaha mereka tidak akan menghasilkan perubahan (Chinenye & Margaret, 2019). Sementara itu, *satisfaction* (61,5%) yang merupakan skor tertinggi mengindikasikan bahwa siswa masih merasakan nilai dan kepuasan intrinsik dari pembelajaran geografi, menjadi fondasi motivasi yang dapat dikembangkan melalui intervensi pedagogis yang tepat.

Secara keseluruhan, motivasi siswa di kawasan industri ini mengindikasikan pola

motivasi yang rentan terhadap gangguan eksternal namun masih memiliki basis kepuasan internal yang positif. Temuan ini memperkuat argumen Hutagalung et al., (2025), bahwa kondisi lingkungan fisik yang tidak mendukung akan mereduksi efektivitas faktor-faktor motivasi intrinsik yang dimiliki siswa.

Sementara itu, kesadaran yang berada pada kategori sedang (62,5%) dengan pola Pengetahuan (64,3%) > Perilaku (62,0%) > Sikap (61,1%) mengungkap dinamika yang menarik dalam pembentukan kesadaran lingkungan. Sánchez dan Lafuente (2010), menegaskan bahwa kesadaran lingkungan yang sejati mensyaratkan keselarasan antara ketiga dimensi ini, di mana pengetahuan seharusnya mendorong pembentukan sikap yang kemudian dimanifestasikan dalam perilaku nyata.

Dimensi Pengetahuan memperoleh skor tertinggi mengindikasikan bahwa pembelajaran geografi di kelas telah berhasil menyampaikan informasi dan konsep tentang lingkungan kepada siswa. Ini merupakan capaian positif yang perlu diapresiasi. Namun, rendahnya dimensi Sikap (61,1%) mengungkap bahwa internalisasi pengetahuan tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi komitmen afektif terhadap lingkungan. Fenomena ini melihat siswa yang sehari-hari terpapar kondisi lingkungan yang terdegradasi akibat aktivitas industri cenderung mengalami desensitisasi, di mana degradasi lingkungan dipersepsi sebagai kondisi yang normal dan tidak lagi menimbulkan respons afektif yang kuat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa mendapatkan materi terkait lingkungan, internalisasi nilai-nilai kepedulian dan perilaku ramah lingkungan masih belum maksimal. Ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman langsung atau kegiatan kontekstual yang melibatkan siswa secara aktif dalam menjaga lingkungan, sebagaimana juga ditekankan oleh (Habibah & Irawan, 2023) bahwa edukasi lingkungan harus dikaitkan dengan tindakan nyata.

Kondisi ini memperkuat argumen bahwa keberadaan kawasan industri tidak hanya memberikan dampak terhadap lingkungan fisik, tetapi juga secara tidak langsung mempengaruhi aspek psikologis dan sikap siswa, baik dalam hal belajar maupun kepedulian lingkungan. Adanya kondisi geografis sekolah yang unik ini dapat diubah dari faktor penghambat menjadi sumber belajar yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu,

perlu strategi pembelajaran geografi yang lebih kontekstual, misalnya melalui pendekatan *outdoor learning* atau *project-based learning* berbasis isu lingkungan lokal, agar siswa lebih terlibat secara aktif dan emosional dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat motivasi belajar geografi siswa kelas XII A SMA Negeri 1 Purwosari tergolong sedang, dengan persentase sebesar 59,5%. Sementara itu, tingkat kesadaran lingkungan siswa juga berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 62,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mendapatkan pembelajaran terkait isu-isu lingkungan, motivasi belajar dan kesadaran lingkungan mereka belum mencapai kategori tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif agar siswa lebih termotivasi dalam belajar serta memiliki kesadaran lingkungan yang lebih baik.

SARAN

Diperlukan upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan isu lingkungan sekitar. Kesadaran lingkungan siswa juga perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukatif dan praktis yang melibatkan langsung siswa dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman meskipun berada di dekat kawasan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldabi, F., & Lestari, P. (2021). Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dusun Mendi. *E-Societas*, 2–15. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/17153%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/17153/16562>
- Anab, A., Kasnawi, T., & AT, M. R. (2023). Dampak Kawasan Industri Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Bahodop Kabupaten Morowali. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1282–1290. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3230>
- Arioen, R., Hi Ahmaludin, M., JunaidiSE MM Ir Indriyani, Sa. M., & Dra Wisnaningsih, Ms. S. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. 1–83. eurekamediaaksara@gmail.com
- Chinenye, R., & Margaret, I. (2019). Cognitive-Motivational Factors as Correlates of Academic Learned Helplessness Among Secondary School Students in Rivers State. 9(8), 1–6. <https://doi.org/10.7176/RHSS>
- Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi dan Partisipasi Masyarakat. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(I), 21–32. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.967>
- Gunawan, H., Sugiarti, Rianti, A., & Sudarso, I. (2019). Persepsi Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama terhadap hutan kota di kawasan industri Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia*, 5, 179–189. https://doi.org/10.13057/psnmbi/m05020_6
- Habibah, M., & Irawan, F. A. (2023). Tingkat Kesadaran Lingkungan Siswa Dalam Menghadapi Pemanasan Global Dalam Kegiatan Literasi Bumiku Program Kampus Mengajar 4. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.29167>
- Hutagalung, F., Pasaribu, S. B., Hutabarat, P. S., & Turnip, H. (2025). Konsep Dasar Motivasi. Diakses Dari: <http://Eprints.Dinus.Ac.Id/14531/1...>, 3(1), 42–53. [http://eprints.dinus.ac.id/14531/1/\[Materi\]Desy_Herma_Fauza,_SE.,_MM_BAB_10._MOTIVASI.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14531/1/[Materi]Desy_Herma_Fauza,_SE.,_MM_BAB_10._MOTIVASI.pdf)
- Jamil, M. M. (2019). Optimization of the ARCS Model in Scientific Learning to Improve Learning Motivation of Students in Specialization in Geography in M. *Indonesian Journal of Science Education*, 1(1), 7–24.
- Keller J. (2008). First principles of motivation to learn and e3-learning - ARCS MODEL OF MOTIVATION. 1–4.
- Khumaidi, K., & Sunarno, H. (2021). Kondisi Ketenagakerjaan; Kesempatan Kerja Dan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Masyarakat Lokal Pada Wilayah Desa Berbasis Industri. *KABILAH : Journal of*

- Social Community, 5(2), 36–48.
<https://doi.org/10.35127/kbl.v5i2.4146>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. ALACRITY : Journal of Education, 1(2), 20–29.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Mkumbachi, R. L., Astina, I. K., & Handoyo, B. (2020). Environmental awareness and pro-environmental behavior: A case of university students in Malang city. Jurnal Pendidikan Geografi, 25(2), 161–169.
<https://doi.org/10.17977/um017v25i22020p161>
- Rahimawati, R., Wahyuni, S., & Muliana, M. (2024). Pembelajaran Outdoor Learning Berbantuan Lingkungan Sekitar Sekolah. Journal of Education Research, 5(4), 5868–5873.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1881>
- Rahma, N. A., Soekamto, H., & Masruroh, H. (2024). Model Probing Prompting Menggunakan Media Virtual Reality Materi Mitigasi Bencana untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Geografi SMA. Journal of Education Action Research, 8(1), 1–10
<https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.67448>
- Rahmadani, D., & Syuraini, S. (2021). Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket C di Spnf Padang Panjang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 362–369.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/957>
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 1(3), 598–612.
- Ratnawati, R., & Fauziah, R. N. (2023). Eyes on the Earth: Situs Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Perubahan Iklim Global. Bincang Sains Dan Teknologi, 2(02), 82–89.
<https://doi.org/10.56741/bst.v2i02.348>
- Sánchez, M. J., & Lafuente, R. (2010). Defining and measuring environmental consciousness. Revista Internacional de Sociologia, 68(3), 731
<https://doi.org/10.3989/ris.2008.11.03>
- Silvyana, F. M., & Setiawan, B. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Probing-Prompting Guna Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran IPS Kelas VII MTsN 1 Trenggalek. Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa, 1(3), 120–133.
- Yusdasari, M., Ambarita, A., & ... (2020). Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 1–12.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/20529%0A>